

## REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DALAM SERIAL *KELUARGA SOMAT*

Budhi Satyo Aji<sup>1</sup>, Dina Nurmala<sup>2</sup>

Universitas Pekalongan

[budhisatyoaji10@gmail.com](mailto:budhisatyoaji10@gmail.com)<sup>1</sup>, [dinanurma.pbsi@gmail.com](mailto:dinanurma.pbsi@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Film merupakan media komunikasi visual dan auditori yang mampu menyampaikan berbagai pesan moral, sosial, dan budaya, serta memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakat, termasuk peserta didik. Salah satu bentuk film yang semakin populer di kalangan anak-anak dan remaja adalah animasi. Di tengah maraknya animasi asing yang kurang edukatif, kehadiran animasi lokal seperti *Keluarga Somat* menjadi alternatif tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral dan budaya Indonesia. Serial *Keluarga Somat* menyajikan kisah kehidupan sehari-hari keluarga sederhana dengan sentuhan budaya lokal, serta menyampaikan pesan-pesan positif seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan cinta keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena budaya lokal yang terdapat dalam serial animasi *Keluarga Somat* secara naratif dan mendalam. Peneliti menyimpulkan bahwa serial *Keluarga Somat* merepresentasikan budaya lokal Indonesia melalui simbol-simbol visual. Secara denotatif, serial ini menampilkan kehidupan keluarga dengan latar perdesaan yang khas Indonesia. Simbol-simbol budaya lokal seperti pakaian adat, bahasa sehari-hari (dialek Jawa), serta perilaku tokoh-tokohnya menghadirkan makna konotasi yang berfungsi membangun kesan keakraban, kesederhanaan dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Serial *Keluarga Somat* mengonstruksi ideologi "ke-Indonesiaan" yang harus dipertahankan sebagai nilai inti di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci :** Representasi budaya lokal, Animasi, *Keluarga Somat*.

### Abstract

*Film is a visual and auditory communication medium that is able to convey various moral, social, and cultural messages, and has an influence on the formation of the character of society, including students. One form of film that is increasingly popular among children and teenagers is animation. Amidst the rise of foreign animations that are less educational, the presence of local animations such as *Keluarga Somat* is an alternative viewing that is not only entertaining, but also full of Indonesian moral and cultural values. The *Keluarga Somat* series presents the story of the daily life of a simple family with a touch of local culture, and conveys positive messages such as mutual cooperation, honesty, responsibility, simplicity, and family love. This study uses a qualitative descriptive approach with the Roland Barthes semiotic analysis method. The qualitative descriptive approach was chosen because it aims to describe and understand the local cultural phenomena contained in the *Keluarga Somat* animation series narratively and in depth. The researcher concluded that the *Keluarga Somat* series represents local Indonesian culture through visual symbols. Denotatively, this series shows family life with a typical Indonesian rural setting. Local cultural symbols such as traditional clothing, everyday language (Javanese dialect), and the behavior of the characters present connotative meanings that function to build an impression of familiarity, simplicity and strong family values. The *Keluarga Somat* series constructs the ideology of "Indonesianess" that must be maintained as a core value amidst the flow of globalization.*

**Keywords:** Local cultural representation, Animation, *Keluarga Somat*.

## PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pesan moral, sosial, budaya, hingga nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kekuatan visual dan auditori, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen pembentuk persepsi dan perilaku masyarakat. Salah satu bentuk film yang populer di berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja, adalah animasi. Animasi menawarkan daya tarik visual yang tinggi dan fleksibilitas dalam menyampaikan cerita, tanpa memerlukan aktor nyata. Namun, tidak semua animasi memiliki muatan edukatif. Beberapa animasi asing justru memuat unsur kekerasan, pornografi, atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.

Di tengah arus globalisasi budaya melalui media, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menghadirkan konten lokal yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa. Salah satu produk animasi lokal yang berhasil mengembangkan misi tersebut adalah serial *Keluarga Somat*. Diproduksi oleh *Dreamtoon Animation Studio* sejak tahun 2013, serial ini menampilkan kehidupan sehari-hari keluarga sederhana Indonesia yang dibalut dalam logat Jawa yang kental dan berbagai elemen budaya lokal lainnya. Tokoh-tokohnya seperti Pak Somat, Bu Inah, Dudung, dan Ninung merepresentasikan nilai-nilai keluarga, gotong royong, kesederhanaan, serta hormat kepada orang tua dan guru.

Serial *Keluarga Somat* hadir tidak hanya sebagai hiburan alternatif, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif. Melalui pendekatan yang komunikatif dan berbasis budaya lokal, *Keluarga Somat* tidak hanya melestarikan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana representasi budaya lokal dalam serial ini, sehingga animasi lokal tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga sarana pendidikan yang bermakna. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan penelitian ini meliputi film animasi dan budaya lokal. Penelitian tentang film animasi pernah dilakukan oleh Indahni (2022) dan Firdausi (2020). Penelitian tersebut membahas tentang representasi nilai-nilai keislaman pada serial animasi Nussa dan Dara. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data studi literatur atau studi pustaka. Penelitian tentang budaya lokal pernah dilakukan oleh Shobach (2022) dan Aprinta (2023). Penelitian tersebut membahas tentang ancaman budaya lokal Indonesia dari perspektif komunikasi massa. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian terkait film animasi dan budaya lokal telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus yang berbeda. Peneliti dapat menyimpulkan

bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal representasi budaya dalam media animasi. Namun, belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada budaya lokal yang terkandung dalam serial animasi *Keluarga Somat*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi budaya lokal yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara naratif serta mendalam bagaimana representasi budaya lokal dalam serial *Keluarga*. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dialog, dan simbol visual dalam serial *Keluarga Somat* yang mengandung budaya lokal.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap episode-episode tertentu dari *Keluarga Somat*, yang dipilih secara purposif. Peneliti menyeleksi episode 1 hingga 15 karena mengandung unsur budaya lokal. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang mendukung analisis budaya dan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi tangkapan layar. Peneliti menelaah dengan cermat setiap episode, lalu mencatat bagian-bagian penting seperti adegan, dialog, dan simbol yang mencerminkan budaya lokal serta nilai karakter. Semua data tersebut kemudian diklasifikasikan menggunakan kartu data sebagai dasar dalam proses analisis.

Analisis dilakukan dengan teori semiotika Roland Barthes, yang menelaah tanda-tanda melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis isi diterapkan untuk mengungkap makna budaya lokal yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat*. Proses ini mencakup transkripsi adegan dan dialog, pengkodean simbol-simbol budaya, serta interpretasi makna berdasarkan konteks sosial budaya. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap representasi budaya lokal yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji representasi budaya lokal dalam serial animasi *Keluarga Somat* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan menunjukkan bahwa serial ini secara konsisten mengangkat unsur-unsur budaya lokal yang meliputi bahasa daerah, adat istiadat, seni tradisional, kepercayaan lokal, dan pakaian adat.

## 1. Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan bahasa asli yang hidup, tumbuh, dan berkembang di suatu wilayah yang digunakan oleh komunitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan bagian penting dari kekayaan budaya nasional (Widodo, 2020). Berikut Bahasa daerah yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes .



**Gambar 1 Belajar Bahasa Daerah**

Pada episode “Belajar Bahasa Daerah”, Dudung, Ninung, dan Aling tampak belajar bersama untuk menyelesaikan tugas sekolah. Mereka belajar dengan membuka buku, menggunakan alat tulis, dan menunjukkan semangat yang tinggi. Ekspresi wajah mereka menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar bersama ini mencerminkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, kepedulian antarteman, dan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya. Buku yang mereka baca dan kegiatan menulis menunjukkan peran pendidikan formal dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, termasuk bahasa daerah. Selain itu, latar tempat belajar yang dihiasi ornamen tradisional seperti guci memiliki makna simbolis tentang upaya pelestarian kearifan lokal di tengah arus perkembangan zaman. Dari sudut pandang mitos, gambar ini membangun narasi tentang pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga oleh generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang pesat, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan tetap relevan dan menjadi bentuk perlawanannya terhadap dominasi budaya asing.

## 2. Seni Tradisional

Seni tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, bersifat kolektif, dan masih mempertahankan nilai-nilai lokal, simbolik, serta fungsi sosial yang khas dalam masyarakat (Sumandiyo, 2020). Berikut Seni Tradisional yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.



**Gambar 2 Gangsingan**

Gambar tersebut memperlihatkan Pak Somat sedang memegang gergaji dan mengolah sebatang kayu di atas meja, dengan tujuan membuat gangsing. Di sampingnya berdiri Dudung, yang memperhatikan proses tersebut dengan ekspresi penuh rasa ingin tahu. Secara konotasi, tindakan Pak Somat dalam menggergaji kayu bukan sekadar kegiatan teknis atau pekerjaan rutin, melainkan merupakan simbol kasih sayang seorang ayah yang ingin menciptakan sesuatu dengan tangannya sendiri untuk anaknya. Kayu yang akan dijadikan gangsing merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kearifan lokal, serta kreativitas dalam menghadirkan kebahagiaan yang otentik. Gambar ini membangun narasi penting tentang pelestarian budaya lokal melalui mainan tradisional. Di tengah maraknya dominasi mainan digital dan komersial, tindakan Pak Somat menjadi bentuk perlawanan halus terhadap budaya konsumtif. Ia memperkuat keyakinan bahwa masa kecil yang berbahagia tidak harus bergantung pada teknologi atau barang canggih, melainkan dapat terwujud melalui interaksi manusiawi, kreativitas sederhana, dan warisan permainan tradisional yang kaya akan makna.

Seni Tradisional juga ditunjukan pada episode Nonton Wayang.



**Gambar 3 Nonton Wayang**

Gambar tersebut menunjukkan Pak Somat sedang memegang gergaji dan mengolah sebatang kayu di atas meja untuk membuat sebuah gangsing. Di sampingnya, Dudung berdiri sambil memperhatikan dengan ekspresi penuh rasa ingin tahu. Kegiatan Pak Somat dalam menggergaji kayu bukan hanya sekadar pekerjaan teknis atau rutinitas harian, tetapi juga mencerminkan kasih sayang seorang ayah yang ingin membuat sesuatu dengan tangannya sendiri. Kayu yang akan dijadikan gangsing melambangkan nilai-nilai kesederhanaan, kearifan lokal, dan kreativitas dalam menciptakan kebahagiaan yang tulus. Gambar ini menyampaikan pesan penting tentang pelestarian budaya lokal melalui permainan tradisional. Di tengah dominasi mainan digital dan komersial saat ini, tindakan Pak Somat menjadi bentuk perlawanan yang lembut terhadap budaya konsumtif. Ia menegaskan bahwa masa kecil yang bahagia tidak harus bergantung pada teknologi atau barang-barang modern, melainkan bisa diwujudkan melalui interaksi manusia, kreativitas yang sederhana, serta permainan tradisional yang sarat akan nilai dan makna budaya.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sistem keyakinan yang berkembang di suatu masyarakat atau komunitas tertentu yang berasal dari tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya nenek moyang. Kepercayaan ini biasanya bersifat turun-temurun dan tidak selalu terikat pada agama formal yang diakui secara nasional, namun tetap menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial Masyarakat. Berikut kepercayaan yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.



*Gambar 4 Hari Raya Qurban*

Pada episode “Hari Raya Kurban”, Dudung dan Pak Somat tampak bersiap mengantarkan hewan kurban ke masjid. Dudung terlihat sedih karena harus berpisah dengan kambing yang baru saja mereka beli. Ekspresi sedih di wajah Dudung menunjukkan adanya keterikatan emosional

dengan hewan tersebut. Ia menunjukkan rasa sayang yang tulus dan sedang menghadapi dilema batin karena harus melepaskan sesuatu yang ia cintai. Sementara itu, Pak Somat tampak tenang dan tegar. Ia menggambarkan sosok orang tua atau pembimbing yang hadir untuk memberikan pengertian dan dukungan moral. Kehadirannya menunjukkan peran penting orang dewasa dalam membantu anak memahami nilai-nilai spiritual di balik tindakan simbolis seperti berkurban. Gambar ini menyampaikan pesan bahwa ibadah kurban bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga bentuk pendidikan spiritual. Momen ini mengajarkan anak-anak tentang nilai keikhlasan, kepedulian sosial, dan makna memberi dengan hati yang tulus. Melalui pengalaman langsung, anak-anak diperkenalkan pada konsep pengorbanan demi tujuan yang lebih besar, serta diajak untuk menumbuhkan empati dan kesadaran bahwa kebaikan sering kali muncul dari keikhlasan melepaskan sesuatu yang berharga.

Kepercayaan juga ditunjukkan pada episode Akhirnya ke Bali Juga.



**Gambar 5 Akhirnya ke Bali Juga**

Pada episode “Akhirnya ke Bali Juga”, ditampilkan unsur kesenian dan budaya daerah Bali. Bu Inah tampak mengenakan bunga kamboja di telinga serta pakaian kebaya khas Bali, yang menunjukkan bahwa adegan ini merupakan bagian dari edukasi atau interaksi dengan budaya lokal Bali. Di sampingnya, Ninung mengenakan kaos bermotif Barong. Latar belakang gambar menampilkan arsitektur khas Bali yang memperkuat suasana budaya lokal. Bunga kamboja di telinga Bu Inah menjadi simbol klasik perempuan Bali, terutama dalam konteks upacara keagamaan atau kegiatan budaya. Simbol ini mencerminkan kedamaian, keindahan, dan nilai-nilai spiritual. Pakaian kebaya dan kain tradisional yang dikenakan bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi masyarakat Bali. Gambar ini menyampaikan pesan bahwa budaya lokal adalah bagian dari warisan nasional yang penting untuk diperkenalkan sejak dulu kepada anak-anak. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pengenalan budaya seperti ini merupakan langkah strategis untuk

menjaga jati diri bangsa. Warisan budaya tidak hanya disimpan dalam museum atau ditampilkan dalam upacara resmi, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman langsung generasi muda agar tetap hidup dan dihargai.

Kepercayaan juga ditunjukkan pada episode Tahun Baru Bikin Haru.



***Gambar 6 Tahun Baru Bikin Haru***

Pada episode “Tahun Baru Bikin Haru”, ditampilkan tradisi slametan atau kenduren, saat warga kampung berkumpul untuk mengikuti acara tersebut. Tradisi ini menggambarkan kebersamaan antarwarga tanpa memandang latar belakang sosial. Gambar menunjukkan sekelompok warga dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, berkumpul pada malam hari di ruang terbuka. Di tengah keramaian tersebut, tampak tumpeng nasi kuning berbentuk kerucut yang dikelilingi lauk-pauk seperti ayam goreng dan irisan mentimun, disajikan di atas meja kayu sederhana. Tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan berkat dan keselamatan. Bentuknya yang meruncing ke atas melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, serta mencerminkan struktur sosial yang harmonis dalam masyarakat. Tradisi kenduren atau slametan yang tergambar dalam adegan ini bukan sekadar acara makan bersama, tetapi merupakan bentuk nyata solidaritas sosial, pemersatu warga, serta sarana untuk berdoa dan memohon keberkahan atas peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, kematian, atau keberhasilan. Tradisi ini memperkuat pandangan bahwa praktik-praktik budaya lokal seperti kenduren adalah bagian dari identitas bangsa. Tradisi tersebut menyatukan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Gambar ini juga mencerminkan bentuk demokrasi sosial ala kampung yang bersifat inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang usia atau status, terlibat dalam suasana kebersamaan yang hangat dan penuh makna.

#### 4. Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan sistem nilai, norma, serta tata cara hidup suatu masyarakat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain (Widodo, 2020). Berikut Pakaian Adat yang terkandung dalam serial *Keluarga Somat* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.



**Gambar 7 Lomba Karnaval**

Pada episode “Lomba Karnaval”, semua tokoh dalam serial *Keluarga Somat* mengenakan pakaian adat sebagai bagian dari lomba karnaval yang menampilkan kekayaan budaya lokal. Ada yang memakai busana adat Jawa, kostum dari daerah timur yang terbuat dari daun kelapa, kebaya, serta pakaian dengan unsur budaya populer. Salah satu karakter juga terlihat mengenakan ikat kepala merah khas Betawi, yang memperkaya representasi visual akan keberagaman budaya Nusantara. Keberagaman pakaian adat yang dikenakan secara berdampingan oleh anak-anak menunjukkan betapa luas dan berwarnanya budaya Indonesia. Kebersamaan mereka dalam menggunakan pakaian tradisional mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan semangat menghormati perbedaan budaya. Ekspresi wajah yang ceria dan interaksi yang penuh tawa menciptakan suasana lomba yang menyenangkan. Karnaval ini bukan sekadar ajang pamer, melainkan menjadi bentuk perayaan budaya yang hidup dan membahagiakan. Gambar ini memperkuat pesan bahwa identitas nasional Indonesia adalah identitas multikultural, yang dibangun atas dasar keragaman suku, budaya, dan ekspresi lokal. Perayaan akan keberagaman ini penting untuk dikenalkan sejak dini agar generasi muda tumbuh dengan rasa bangga, menghormati perbedaan, serta memiliki semangat untuk menjaga dan merawat warisan budaya bangsa di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Pakaian Adat juga ditunjukan pada episode Hari Kartini.



**Gambar 8 Hari Kartini**

Pada episode “Hari Kartini”, Dudung tampak berbincang dengan teman-temannya dalam suasana penuh semangat dan kebersamaan, menandakan bahwa mereka tengah merayakan Hari Kartini dengan saling menghargai keberagaman budaya, suku, dan pakaian adat. Gambar memperlihatkan lima anak, yaitu Aling, Ninung, Aldo, dan Nipon, mengenakan pakaian adat yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya memakai kebaya dan siger, yaitu mahkota khas dari daerah tertentu di Indonesia. Di tengah mereka, Dudung tampak berbeda karena mengenakan seragam sekolah merah putih lengkap dengan topi. Pakaian adat yang dikenakan oleh keempat anak tersebut menjadi simbol nyata kekayaan budaya Indonesia, yang merepresentasikan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi lokal yang hidup berdampingan. Sementara itu, Dudung yang mengenakan seragam sekolah menggambarkan peran pendidikan nasional sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Ia melambangkan sistem pendidikan yang inklusif, yang berfungsi sebagai pemersatu seluruh elemen keberagaman bangsa. Gambar ini mencerminkan Indonesia sebagai negara multikultural yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan persatuan. Keberagaman pakaian adat tidak dipandang sebagai pembeda atau pemisah, melainkan sebagai simbol identitas yang saling melengkapi. Dengan demikian, gambar ini memperkuat pesan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekuatan bersama untuk menciptakan kehidupan yang rukun dalam bingkai satu bangsa.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa serial *Keluarga Somat* tidak hanya menyampaikan makna secara denotasi (apa yang tampak di layar), tetapi juga menyiratkan makna konotasi dan mitos yang memperkuat representasi budaya lokal Indonesia. Secara denotasi, serial animasi *Keluarga Somat* menampilkan kehidupan sehari-hari keluarga kelas menengah dengan latar perdesaan yang khas

Indonesia mulai dari rumah sederhana, pasar tradisional, hingga interaksi antar tetangga. Secara konotasi, simbol-simbol budaya lokal seperti pakaian adat (Minang), bahasa sehari-hari (dialek Jawa), serta perilaku tokoh (gotong royong, toleransi) membangun kesan keakraban, kesederhanaan, dan nilai kekeluargaan yang kuat. Hal ini menumbuhkan kedekatan emosional antara penonton dan narasi yang disajikan. Pada tataran mitos, serial animasi Keluarga Somat mengonstruksi ideologi tentang "ke-Indonesiaan" yakni bahwa masyarakat Indonesia idealnya hidup dengan penuh rasa kekeluargaan, gotong royong, serta menjunjung tinggi adat dan nilai lokal. Serial ini berperan sebagai penyampai mitos modern tentang identitas bangsa, di mana budaya lokal ditampilkan bukan sekadar latar, tetapi sebagai nilai inti yang patut dipertahankan di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, Keluarga Somat bukan hanya hiburan, melainkan juga media komunikasi budaya yang secara halus membentuk dan mereproduksi mitos tentang masyarakat Indonesia yang ramah, religius, dan berbudaya lokal kuat. Animasi ini menjadi bagian dari sistem tanda yang membangun makna ideologis melalui narasi sederhana namun penuh simbol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-adawiah, M. Q., & Kaso, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Materi Cerita Rakyat Terintegrasi Budaya Lokal. *Jurnal Konsepsi*, 13(3), 145–152.
- Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin : Pemahaman Lintas Budaya. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 407–422. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/312>
- Aprinta E B, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2desember.8222>
- Deviera, D. (2021). Representasi Budaya Tionghoa Dan Orientalisme Dalam Film Crazy Rich Asians. *Commercium*, 4(3), 167–176.
- Dwirani, W. T. (2020). REPRESENTASI GAYA HUMORMILENIAL DALAM INTERNET MEME FILM INDONESIA (Analisis Semiotik Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Firdausi, N. I. (2020). *ANALISIS SEMIOTIK TENTANG REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KARTUN ANIMASI NUSSA DAN RARA “SERI NUSSA: TIDUR SENDIRI, GAK TAKUT!”* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau].

---

Hikmah, N. H. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM KARTUN ISLAMI ALIF ALYA*. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

Indahni, A. (2022). Representasi Animasi Nussa Sebagai Media Motivasi Terhadap Anak Penyandang Disabilitas. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.31629/jga.v1i1.4418>

Janah, M. (2021). *ANALISIS NILAI KARAKTER PADA MEDIA FILM KARTUN UPIN DAN IPIN*. Universitas Islam Negeri RAden Intan Lampung.

Lustyantie, N. (2012). *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*. Universitas Indonesia.

Mawarni, S. A. (2021). *Representasi Etnosentrisme Dan Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Keluarga Somat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Qudsiyah, K. A. (2023). *Representasi Androgini Pada Film Animasi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi Kiki Delivery Service Karya Studio Ghibli*. Universitas Lampung.

Rohmaniah, A. F (2021). *KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

R. Yunus. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (Penelitian studi kasus budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 65–77.

S. R. Haryono and D. K. S. Putra. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”. *e-Proceeding of Management*, vol. 4, no. 3, pp. 3265–3275.

Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01, 652–662.

Swandhani, A. R. (2023). *SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SEBAGAI PENDEKATAN UNTUK MENGKAJI LOGO KANTOR POS*. Insitute Teknologi Bandung.

Umar, A. J. (2022). *Analisis Nilai Karakter Bangsa Pada Film Animasi Adit Dan Sopo Jarwo Episode 33*. Universitas PGRI Semarang.